

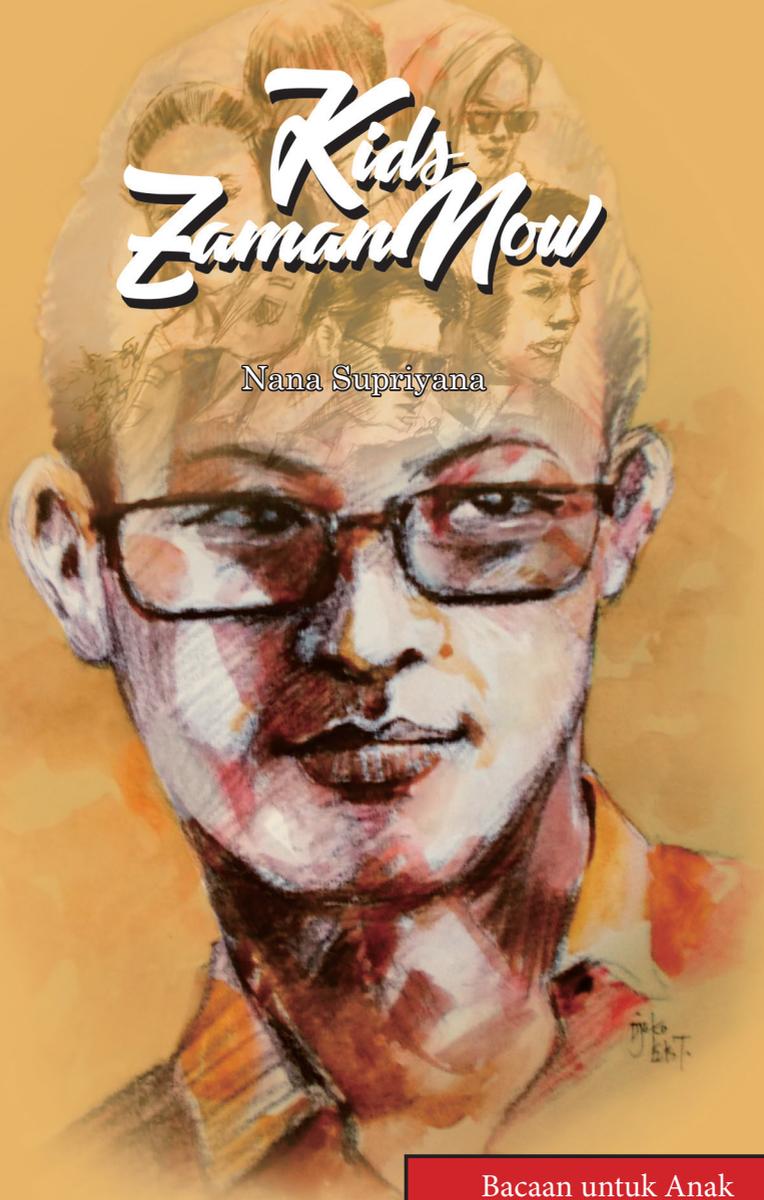


Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Kumpulan Cerita Pendidikan Karakter

Kids Zaman Now

Nana Supriyana



Bacaan untuk Anak
Tingkat SMA

MILIK NEGARA

TIDAK DIPERDAGANGKAN



Kumpulan Cerita Pendidikan Karakter

Kids Zaman Now

Nana Supriyana

**Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa**

KUMPULAN CERITA PENDIDIKAN KARAKTER *KIDS ZAMAN NOW*

Penulis : Nana Supriyana
Penyunting : Martha Lena. A.M.
Ilustrator : Djoko Loekito
Penata Letak : Djoko Loekito

Diterbitkan pada tahun 2018 oleh
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun
Jakarta Timur

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

PB
398.209 598
SUP
k

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Supriyana, Nana
Kids Zaman Now: Kumpulan Cerita Pendidikan Karakter/Nana Supriyana; Penyunting: Martha Lena. A.M.; Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018
vi; 75 hlm.; 21 cm.

ISBN 978-602-437-400-6

1. CERITA RAKYAT-INDONESIA
2. KESUSASTRAAN ANAK INDONESIA

Sambutan

Sikap hidup pragmatis pada sebagian besar masyarakat Indonesia dewasa ini mengakibatkan terkikisnya nilai-nilai luhur budaya bangsa. Demikian halnya dengan budaya kekerasan dan anarkisme sosial turut memperparah kondisi sosial budaya bangsa Indonesia. Nilai kearifan lokal yang santun, ramah, saling menghormati, arif, bijaksana, dan religius seakan terkikis dan tereduksi gaya hidup instan dan modern. Masyarakat sangat mudah tersulut emosinya, pemarah, brutal, dan kasar tanpa mampu mengendalikan diri. Fenomena itu dapat menjadi representasi melemahnya karakter bangsa yang terkenal ramah, santun, toleran, serta berbudi pekerti luhur dan mulia.

Sebagai bangsa yang beradab dan bermartabat, situasi yang demikian itu jelas tidak menguntungkan bagi masa depan bangsa, khususnya dalam melahirkan generasi masa depan bangsa yang cerdas cendekia, bijak bestari, terampil, berbudi pekerti luhur, berderajat mulia, berperadaban tinggi, dan senantiasa berbakti kepada Tuhan Yang Maha Esa. Oleh karena itu, dibutuhkan paradigma pendidikan karakter bangsa yang tidak sekadar memburu kepentingan kognitif (pikir, nalar, dan logika), tetapi juga memperhatikan dan mengintegrasikan persoalan moral dan keluhuran budi pekerti. Hal itu sejalan dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu fungsi pendidikan adalah mengembangkan kemampuan dan membangun watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Penguatan pendidikan karakter bangsa dapat diwujudkan melalui pengoptimalan peran Gerakan Literasi Nasional (GLN) yang memumpunkan ketersediaan bahan bacaan berkualitas bagi masyarakat Indonesia. Bahan bacaan berkualitas itu dapat digali dari lanskap dan perubahan sosial masyarakat perdesaan dan perkotaan, kekayaan bahasa daerah, pelajaran penting dari tokoh-tokoh Indonesia, kuliner Indonesia, dan arsitektur tradisional Indonesia. Bahan bacaan yang digali dari sumber-sumber tersebut mengandung nilai-nilai karakter bangsa, seperti nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah

air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Nilai-nilai karakter bangsa itu berkaitan erat dengan hajat hidup dan kehidupan manusia Indonesia yang tidak hanya mengejar kepentingan diri sendiri, tetapi juga berkaitan dengan keseimbangan alam semesta, kesejahteraan sosial masyarakat, dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Apabila jalinan ketiga hal itu terwujud secara harmonis, terlahirlah bangsa Indonesia yang beradab dan bermartabat mulia.

Salah satu rangkaian dalam pembuatan buku ini adalah proses penilaian yang dilakukan oleh Pusat Kurikulum dan Perbukuan. Buku nonteks pelajaran ini telah melalui tahapan tersebut dan ditetapkan berdasarkan surat keterangan dengan nomor 13986/H3.3/PB/2018 yang dikeluarkan pada tanggal 23 Oktober 2018 mengenai Hasil Pemeriksaan Buku Terbitan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.

Akhirnya, kami menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada Kepala Pusat Pembinaan, Kepala Bidang Pembelajaran, Kepala Subbidang Modul dan Bahan Ajar beserta staf, penulis buku, juri sayembara penulisan bahan bacaan Gerakan Literasi Nasional 2018, ilustrator, penyunting, dan penyelaras akhir atas segala upaya dan kerja keras yang dilakukan sampai dengan terwujudnya buku ini. Semoga buku ini dapat bermanfaat bagi khalayak untuk menumbuhkan budaya literasi melalui program Gerakan Literasi Nasional dalam menghadapi era globalisasi, pasar bebas, dan keberagaman hidup manusia.

Jakarta, November 2018
Salam kami,

ttd

Dadang Sunendar

Kepala Badan Pengembangan dan
Pembinaan Bahasa

Sekapur Sirih

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas berkat dan rahmat-Nya, buku cerita ini dapat diselesaikan tepat pada waktu yang telah ditentukan. Buku kumpulan cerita pendidikan karakter yang berjudul *Kids Zaman Now* ini berisi kisah yang inspiratif dan diharapkan membawa dampak positif kepada pembaca, khususnya remaja. Cerita di dalam buku ini memberikan banyak pelajaran mengenai disiplin, tanggung jawab, dan rasa saling percaya yang dapat membantu kita untuk mewujudkan cita-cita.

Pada kesempatan ini, penulis mengucapkan terima kasih kepada Kepala Pusat Pembinaan, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan karena telah memberikan kesempatan dan kepercayaan kepada penulis untuk menyalurkan cerita-cerita ini kepada masyarakat luas, khususnya para remaja.

Dengan membaca, kita diharapkan dapat belajar menjadi pribadi yang berkarakter dan berbudi luhur sesuai dengan harapan bangsa. Selamat membaca!

Penulis,

Nana Supriyana

Daftar Isi

Sambutan	iii
Sekapur Sirih	v
Daftar Isi	vi
Balapan.....	1
Telat.....	15
<i>Nge-net</i>	25
<i>Kids Zaman Now</i>	34
Bonceng Mobil.....	42
Swafoto	52
Numpang Tidur.....	63
Biodata Penulis	72
Biodata Penyunting	74
Biodata Ilustrator	75

Balapan

Pintu terbuka, Sofyan melemparkan tas sekolahnya ke meja belajar, vas bunga yang terbuat dari tembikar terpelanting, jatuh ke lantai karena terhantam tas. Dia tidak peduli, tubuh yang letih direbahkan di kasur. Matanya menatap langit-langit kamar, dia teringat peristiwa di sekolah yang membuat hatinya sangat kesal.

“Sofyan, kapan kau punya? Semua anak di sekolah sudah memilikinya!” teriak Jafar.

“Iya, ayolah Sof, nanti kita bisa main *bareng* di hari libur,” sahut Rudi.

Sofyan hanya meremas-remas rambutnya, dia membalikkan badannya, langit-langit kamar itu memberikan bayangan yang sangat tidak ia sukai. Ini memang sudah zaman milenium, anak-anak muda sudah lebih moderen, lebih maju, dan tidak kampungan. Dia bangkit dari tempat tidur, kemudian duduk di meja belajar. Matanya menatap ke sekeliling kamar, tembok yang dilukis, poster idola yang ditempel, dan jadwal pelajaran yang menghiasi kamarnya.

“Sofyan, kamu tidak makan?” tanya ibunya yang sudah berada di depan pintu.

Sofyan terkejut mendengar suara ibunya, dia hanya menggelengkan kepala. Bu Rasti adalah seorang ibu yang lembut, sehari-hari dia bekerja sebagai penjahit. Ayahnya, Pak Ramdhan, bekerja sebagai buruh pabrik tekstil. Mereka adalah keluarga yang sederhana, tetapi cukup harmonis. Sofyan memiliki satu adik perempuan dan satu adik laki-laki. Adik perempuannya bernama Desi, kelas sembilan menengah pertama, dan adik laki-lakinya bernama Budi, masih kelas enam sekolah dasar.

Melihat Sofyan yang hanya termenung di meja belajar, naluri keibuan Bu Rasti mengatakan bahwa ada sesuatu yang terjadi kepada anak sulungnya itu. Bu Rasti mendekati Sofyan.

“Ada apa? Soal bayaran sekolah lagi?” tanya Bu Rasti.

Sofyan menggelengkan kepala.

“Lalu ada apa... *kok* malah *bengong* begitu?”

Sofyan hanya terdiam. Dalam hatinya, dia ingin memberitahukan hal yang selama ini menjadi kegelisahannya sehari-hari di sekolah. Akan tetapi, dia tak sanggup berkata apa-apa, seolah tenggorokannya tertahan oleh batu yang besar hingga tak mampu mengeluarkan suara.

“Kalau ada masalah ceritakan saja, mungkin Ibu bisa membantu.”

Sofyan masih terdiam. Bu Rasti sadar bahwa anak sulungnya sudah besar dan sedang dalam masa pertumbuhan menjadi dewasa. Anak remaja seusia Sofyan, tujuh belas tahun, memang berada pada usia yang labil dan mudah terpengaruh oleh lingkungan, agak sulit dikendalikan. Mereka cenderung mengikuti kata hati mereka masing-masing.

“Bu ... Sofyan ...” ucap Sofyan terputus.

“Ada apa?” tanya Bu Rasti penasaran.

“Nggak jadi, *deh*.”

Sofyan bangkit dari kursi, kemudian melangkah keluar kamar meninggalkan ibunya yang bingung karena sikapnya. Bu Rasti mengikuti Sofyan yang berjalan ke luar rumah.

“Kamu mau kemana? Makan dulu!” tegur Bu Rasti.

Sofyan hanya terdiam, dia membuka pagar rumah, kemudian pergi meninggalkan Bu Rasti yang terheran-heran. Tidak biasa Sofyan bersikap seperti itu.

“Bu, *kok* ayamnya tinggal satu?” tanya Budi dari ruang makan mengejutkan Bu Rasti.

Bu Rasti masuk ke dalam menghampiri Budi yang sedang makan dengan lahap. Di bibirnya ada nasi menempel yang menandakan bahwa Rudi makan dengan terburu-buru.

“Kamu kan sudah makan tadi, ayam itu buat abangmu.”

Rudi tidak memedulikan ucapan ibunya, dia mengambil ayam goreng di piring yang tinggal satu-satunya, sedangkan Bu Rasti merapikan kain yang akan dijahit, pesanan pelanggan. Hari itu Bu Rasti mendapat pesanan cukup banyak, dia harus segera menyelesaikan semuanya. Lumayan, hasilnya bisa untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari.

Sofyan berjalan menyusuri gang. Rumahnya yang berada di kawasan padat penduduk di pinggiran Ibukota membuat wilayah itu tidak memiliki banyak jalan besar. Gang-gang yang hanya cukup dilalui oleh sepeda motor tersebar di setiap penjuru kawasan itu. Orang-orang di sekitar situ pun tidak terlalu banyak bekerja di luar kawasan. Pada umumnya mereka hanya pedagang kaki lima, tukang ojek, karyawan konveksi, dan pembantu di warung sembako.

“Sof, tunggu!” panggil seseorang.

Sofyan menghentikan langkahnya, kemudian dia menengok ke arah datangnya suara. Rupanya, Andi yang memanggil, teman sekelasnya. Andi menghampiri Sofyan.

“Mau kemana?”

“Ke *tongkrongan*.”

“Oh, aku juga mau ke sana. *Bareng*, yuk!”

Mereka kemudian meneruskan perjalanan menyusuri gang-gang yang ramai dilalui oleh orang yang mondar-mandir. Kegiatan Ibukota memang sangat sibuk, hampir setiap orang melakukan aktivitasnya masing-masing. Mereka mencari nafkah dengan giat, baik sebagai pekerja kasar maupun kantoran.

Sesampai di ujung gang, Sofyan dan Andi melihat teman-teman mereka sedang nongkrong di sebuah pos ronda. Tembok-tebok pos ronda dihiasai dengan gambar-gambar motor. Ada sekitar sepuluh orang yang sedang duduk-duduk di situ. Mereka tengah memainkan gas motor sehingga suara bising dari knalpot *racing* memekakkan telinga. Asap mengepul dari knalpot motor mereka, suasana tertutupi asap dan suara bising.

“Nah, itu Sofyan!” seru Jafar.

Sofyan dan Andi menghampiri, kemudian mereka saling menyapa.

“Nanti malam ikut balapan di jalan baru, Sof!” ajak Jafar.

“Aku *nggak* bisa.”

“Ayolah ...” bujuk Rudi.

“Mmm... liat nanti, *deh*.”

Kemudian mereka melanjutkan aksinya saling adu suara knalpot. Orang-orang di sekitar mereka pun

mengomel dan mengusir mereka dari pos ronda. Memang, sering sekali pos ronda di ujung gang itu dijadikan tempat berkumpul anak-anak remaja di sekitar itu. Mereka *nongkrong* dan memamerkan motor-motornya yang telah dimodifikasi, dari knalpot *racing* yang berisik, sampai pada *body* motor yang *dipreteli*.

Setelah diusir, mereka pergi dari tempat itu sambil berkonvoi menyusuri jalan-jalan raya yang padat. Mereka tidak memakai helm dan tanpa pengaman lainnya, seperti jaket dan sepatu. Motor mereka pun tidak dilengkapi spion. Sungguh perilaku mereka tidak mencerminkan sebagai anak sekolah yang berpendidikan. Namun, mereka santai saja, tidak peduli dengan peraturan lalu



lintas. Kadang-kadang, malah mereka bisa saja berputar balik seenaknya, jalan di trotoar, atau berhenti di pinggir jalan secara bergerombol sehingga mengganggu pengguna jalan lainnya. Sofyan dan teman-temannya seperti tidak merasa bersalah dengan apa yang mereka lakukan.

“Motor itu tidak murah!” bentak Pak Abdul, ayah Sofyan.

“Tetapi semua teman-teman Sofyan ke sekolah memakai motor, masa Sofyan setiap hari hanya dibonceng oleh Rudi,” jawab Sofyan.

Pak Abdul diam sejenak, dia sadar bahwa anaknya sudah remaja dan tentu keinginannya pun bertambah dan selalu ingin disamakan dengan teman-teman sebayanya. Bu Rasti datang meletakkan secangkir kopi di meja, sementara Budi asyik menonton film kartun di televisi, dan Desi membaca komik di sampingnya.

“Sofyan ... kamu mesti besabar, biarkan ayahmu mengumpulkan uang dulu,” kata Bu Rasti, kini dia mengetahui mengapa dari siang Sofyan gelisah. Dia menginginkan motor.

“Bu, Sofyan malu diboncengin Rudi terus.”

Setelah berkata Sofyan bangkit dari tempat duduk, dia melangkah menuju kamar, kemudian menutup pintu. Pak Abdul dan Bu Rasti saling pandang. Mereka

menyadari bahwa motor memang dibutuhkan oleh anaknya, tetapi uang mereka belum mencukupi, apalagi kedua adik Sofyan juga sedang membutuhkan biaya untuk ujian akhir.

“Kita kredit saja, Pak. Ibu khawatir dia malah tidak mau sekolah.”

“Bu, kita jangan mengikuti terus kemauan anak. Kita harus menyadarkan Sofyan bahwa dia itu anak pertama, mesti belajar dewasa.”

“Tapi ... sekarang memang semua anak sekolah seusia Sofyan sudah banyak membawa motor.”

“Hhh...” Pak Abdul hanya mengela napas, dia tidak ingin berdebat dengan istrinya. Kemudian, dia menyeruput kopi, lalu bergabung dengan Desi dan Budi menonton televisi.

Sementara itu, Sofyan hanya termenung di dalam kamar, sesekali berguling ke kiri dan kanan, pikirannya terus gelisah. Sepeda motor adalah keinginan terbesarnya sebab dengan sepeda motor dia dapat melakukan apa saja bersama teman-temannya. Apalagi, dia ingin ikut tanding balapan di jalan baru, dia sudah sangat sering melihat teman-temannya balapan. Ketika menang, ia merasa seolah temannya itu menjadi orang hebat, diakui semua orang.

Malam semakin larut, mata Sofyan tidak bisa bertahan dari rasa kantuk, perlahan dia menutup matanya lalu tertidur bersama mimpi-mimpinya ingin memiliki sepeda motor dan menang di ajang balapan liar. Balapan liar yang sering dilakukan di jalan-jalan tertentu pada malam minggu.

Esoknya, dia terbangun. Pintu diketuk berulang kali, dia sangat malas bangun dari tempat tidur. Sementara itu, suara Bu Rasti memanggil namanya berulang kali.

“Sofyan, ayo berangkat sekolah, udah siang!”

Sofyan hanya terdiam di atas kasur, dia benar-benar malas untuk berangkat sekolah, apalagi teman-temannya berangkat ke sekolah dengan mengendarai sepeda motor.

“Nggak, Bu. Sofyan nggak mau sekolah!” teriaknya.

Bu Rasti terkejut mendengar jawaban Sofyan.

“*Loh*, kenapa?”

“*Nggak* kenapa-kenapa.”

Bu Rasti mulai mengerti bahwa anaknya sedang melakukan protes sebab keinginannya tidak dipenuhi. Bu Rasti terus membujuk, tetapi tidak berhasil. Akhirnya, dia pergi meninggalkan pintu kamar Sofyan, lalu memberitahu peristiwa itu kepada Pak Abdul. Mendengar pengaduan istrinya, Pak Abdul geram, tetapi segera ditenangkan oleh Bu Rasti. Pak Abdul mengerti bahwa

pangkal permasalahannya adalah sepeda motor, itulah yang akan membuat Sofyan kembali seperti biasa.

“Baiklah. Minggu depan Bapak belikan!” ucap Pak Abdul, lalu ia berangkat kerja.

Sebulan terakhir, Sofyan jarang ada di rumah semenjak dibelikan sepeda motor. Bahkan, sepeda motor barunya yang dibeli dengan kredit oleh ayahnya itu sudah *dipreteli* dan dimodifikasi sesuai dengan keinginannya. Knalpotnya diganti dengan knalpot *racing* dan suaranya berisik sekali. Ia juga selalu mengikuti balapan liar di jalan baru setiap malam minggu.

Bu Rasti dan Pak Abdul sudah sering menasihati dia agar rajin sekolah, belajar, dan tidak kebut-kebutan di jalanan. Namun, Sofyan bukannya mengikuti nasihat orang tua, dia malah semakin malas pulang ke rumah, dia juga sudah jarang masuk sekolah, dan selalu *nongkrong* dengan teman-temannya di komunitas motor. Nilai-nilai Sofyan pun turun dratis, membuat kedua orang tuanya semakin bersedih. Mereka merasa bersalah telah mengikuti keinginan anaknya, membelikan sepeda motor.

“Sof, *entar* malam jadi balapan?” tanya Jafar.

“Iya, Gandi, anak STM itu, *nantangin!*” jawab Sofyan.

“Sikat aja, *bro!*” seru Rudi.

Mendapat dukungan dari teman-temannya, dia semakin bersemangat untuk balapan nanti malam. Sofyan memang dikenal berani dan lihai di antara pembalap liar di komunitasnya. Mereka kemudian mempersiapkan diri untuk balapan. Sepeda motor Sofyan diatur ulang, dari pengapian sampai gasnya. Setelah semua beres, mereka menuju jalan baru, hari sudah mulai gelap.

Jalan baru adalah jalan yang belum banyak dilalui oleh pengendara motor dan mobil, bahkan jalan itu lepas dari pengawasan polisi. Jalan itu adalah jalan kompleks perumahan elit yang masih dalam pengembangan sehingga keadaannya masih sepi. Sebaliknya, jalan itu adalah surga bagi para remaja untuk melampiaskan kegemarannya dalam ajang adu kecepatan dan nyali mengendarai sepeda motor.

Biasanya, mereka berkumpul tepat tengah malam. Jalan yang sepi itu pun tiba-tiba berubah menjadi sangat ramai oleh para remaja dari berbagai komunitas sepeda motor remaja. Sofyan, Jafar, Rudi dan teman-teman yang lain sudah berkumpul di arena balap, beberapa dari para remaja itu menutup jalan agar balapan tidak terganggu oleh pengendara lainnya.

“Sofyan, ingat ya, jangan sampai ketinggalan!” ucap Gani sambil tertawa meledek.

“Gan, jangan *sampe* jatuh, ya!” jawab Sofyan dengan senyum sinisnya.



Mereka berdua bersiap untuk unjuk kebolehan, gas motor dimain-mainkan sehingga suara bising memekakan telinga, asap pun mengepul dari knalpot sepeda motor masing-masing. Kemudian, setelah aba-aba, kedua sepeda motor tersebut meluncur dengan cepat.

Gani menarik gas sepeda motornya, Sofyan tidak mau ketinggalan, dia juga menambah kecepatan sepeda motornya. Kejar-kejaran berlangsung sengit, teman-teman Sofyan dan Gani bersorak dan saling mengeluelukan jagoannya. Sofyan tertinggal, Gani ternyata lebih lihai dan cepat. Sofyan tidak bisa menerima itu. Oleh karena itu, dia terus berusaha mengejar. Akan tetapi, nasib berkata lain, Sofyan tidak menyadari ada lubang

di tengah jalan. Dengan kecepatan tinggi, dia tidak bisa dengan cepat menghindar, apalagi suasana malam yang cukup gelap karena belum banyak penerangan dari lampu jalan. Sepeda motor lalu oleng, kemudian terjatuh. Sofyan terseret dan terpelanting.

Semua orang yang menyaksikan itu terdiam. Ketakutan mulai menyelimuti hati mereka masing-masing. Sementara itu, Bu Rasti menanti Sofyan di rumah dengan perasaan khawatir sebab sudah lewat tengah malam Sofyan belum pulang juga. Beberapa jam kemudian, pintu rumah diketuk, saat itu hari sudah menjelang subuh. Bu Rasti dengan terkantuk-kantuk membuka pintu. Ada dua orang polisi berdiri di hadapannya.

“Maaf, apa ini benar rumah Sofyan?”

“Benar, Pak.”

“Sofyan sedang koma di rumah sakit, Ibu segera diminta datang ke sana.”

Bu Rasti terkejut mendengar itu, dia lalu pingsan. Pak Abdul yang mendengar kabar itu dari dalam rumah segera menghampiri mereka, keadaan semakin menyedihkan.

Pesan Moral

Setiap orang tua selalu menginginkan yang terbaik untuk anaknya. Kita seharusnya mendengarkan nasihat orang tua dan memanfaatkan pemberian mereka dengan baik dan bertanggung jawab. Kita jangan menggunakan sepeda motor untuk hal yang tidak berguna. Kita harus bisa menjaga diri kita agar dapat meraih cita-cita yang kita impikan.

Telat

Kriiiiing!

Alarm berbunyi. Aku terbangun setengah terkejut. Perlahan aku mencoba mengingat, hari apa sekarang? Badan masih terasa lemas dan mata mengantuk. Keadaan di dalam kamar terasa sejuk oleh kipas angin yang berputar, di luar masih terasa sepi. Aku masih terlalu malas untuk bangkit dari tempat tidur dan membuka jendela.

“Ya, Tuhan! Inikan hari Senin!” seruku.

Akulangsungbangkitdari tempat tidur, menyambar handuk yang menggantung, dan lari ke kamar mandi.

Byuuur...

Air menyiram badan yang masih terasa lemas. Akan tetapi, setelah tersiram air, badan perlahan terasa segar dan pikiran pun jernih. Rasa malas mulai hilang. Hari Senin, untuk anak sekolah seperti aku, adalah hari yang sangat sakral. Kami mesti melaksanakan upacara bendera. Entah mengapa harus kami, anak sekolah, yang melakukan itu. Tidakkah di kantor-kantor setiap hari Senin diadakan upacara bendera?

Terlalu lama memikirkan itu, aku bisa tidak jadi berangkat ke sekolah karena sudah telat. Lalu, ibuku pasti akan *ngomel* sebab dia sudah dari pagi bangun untuk mempersiapkan kebutuhanku berangkat ke sekolah. Bekal makan pagi, pakaian seragam yang sudah disetrika, uang jajan, dan ponsel untuk memesan ojek *online* semua sudah disediakannya untukku.

Tanpa basa-basi lagi, setelah semuanya rapi, aku meluncur dengan tukang ojek menuju sekolah. Aku meminta abang ojek untuk ngebut sebab kalau tidak segera tiba, pintu gerbang akan ditutup dan aku tidak bisa mengikuti upacara bendera.

“Ayo, Bang, tancap gas!” teriakku.

“Sabar ya, Dek, yang penting selamat,” jawabnya kalem.

“Selamat apanya? Saya bisa telat!”

“Nggak. Percaya deh!”

Namun, situasi jalan berbeda, kami terjebak kemacetan kota. Semua kendaraan dari sudut kota tumpah ke jalan. Perilaku pengendara yang buruk, pejalan kaki yang egois, pedagang kaki lima yang mencari untung, lampu lalu lintas yang kurang baik, dan petugas kepolisian yang sudah tidak sabar akibat semerawutnya jalan membuat aku mulai panik. Sebagai murid yang tak pernah telat, aku akan merasa sangat panik jika harus datang telat karena keadaan itu.



“Bang, nggak ada jalan lain ya?”

“Ada, jalan tikus.”

“Ya, udah, lewat itu aja!”

“Masih lima meter lagi jaraknya untuk belok ke jalan tikus.”

Semakin tidak sabar aku menghadapi keadaan pagi yang sulit untuk diprediksi itu. Yang mesti aku lakukan adalah duduk di boncengan dan berdoa semoga tiba-tiba lancar. Ajaib! Doaku terkabul, jalanan mulai terurai, segera saja sepeda motor melesat, lalu masuk ke jalan tikus, belok ke kiri, ke kanan, lewat gang-gang sempit, kemudian tiba di depan gerbang sekolah yang hampir ditutup.

“Tunggu, Pak Sarif!” teriakku kepada satpam sekolah.

“Tumben, datangnya *mepet*,” kata Pak Sarif.

Aku hanya tersenyum. Setelah membayar ongkos ojek, aku segera berlari masuk ke sekolah dan bergabung dalam barisan untuk melaksanakan upacara bendera hari Senin.

Pemimpin upacara masuk ke lapangan, upacara dimulai. Pembina upacara diundang ke mimbar dan bendera merah putih dikibarkan. Kami mengikuti upacara dengan sangat tertib. Namun, ada saja siswa yang datang telat, mereka dibariskan di luar pagar dan

tetap diwajibkan untuk mengikuti upacara bendera. Dalam hatiku, mengapa mereka selalu terlambat? Apakah sama denganku, terjebak macet, atau malas bangun pagi?

Selesai upacara bendera, yang telat dibariskan di lapangan untuk didata. Aku memerhatikan mereka dari balik jendela kelas.

“Liat *tuh* si Yuda, selalu telat. Mau hari Senin atau hari lain, selalu telat!” ucap Dewi.

“Kenapa ya, dia selalu telat?” Jawabku.

“*Nggak* tahu, mungkin biar dibilang keren.”

“*Loh, kok* telat bisa jadi keren?”

“Karena telat itu budaya kita, siapa yang melestarikan budaya maka dia keren!” Kata Dewi sambil tertawa.

“Itu *sih*, bisa-bisa kamu aja!”

Dewi nyengir kuda. Sahabatku itu memang agak aneh. Orangnya bawel, tukang *komen*, tomboi, tetapi cerdas. Dia terobsesi ingin menjadi pengacara atau jaksa, dia menyukai bidang hukum. Oleh karena itu, dia selalu disiplin dan teratur dalam menjalani hari-harinya. Sementara itu, aku hanya anak seorang penjual nasi uduk yang terlalu banyak mimpi dalam kepala sehingga bingung mau menjadi apa. Pada akhirnya, terserah nasib saja membawa diri ini ke mana. Yang terpenting, tidak

melakukan kriminal dan mengonsumsi narkoba. Dua hal itu sangat merugikan, baik untuk diri sendiri maupun orang lain.

“Jadi, kamu mau ikut melestarikan budaya telat juga?” goda Dewi.

“Maaf deh... *nggak* minat *tuh!*”

Kami berdua tertawa, tetapi tiba-tiba terhenti karena guru sudah masuk kelas. Kemudian, kami mengikuti pelajaran dengan serius. Aku memang tidak ingin mengecewakan kedua orang tuaku yang sudah bekerja keras hanya untuk menyekolahkanku dan adik-adikku. Pengorbanan mereka adalah semangat terbaik yang aku miliki saat ini untuk belajar lebih giat.

Kriing... Kriing... Kriing...

Suara alarm jam di ponsel berdering. Telingaku mendengar suara itu, tetapi badan ini sangat malas untuk bangun. Semalam, sampai larut aku mengerjakan tugas sekolah. Rasanya jika tidur beberapa menit lagi tidak masalah. Kututup telinga dengan bantal. Aku berusaha untuk tidur lagi, pagi ini aku ingin tidur sebentar lagi.

“Inu... Inu.. *udah* siang, banguuun...”

Suara ibu memanggil dari luar pintu kamar. Aduh, kenapa harus dibangunin, lima belas menit lagi *deh*. Aku masih ingin tidur.

“Katanya hari ini ada ulangan harian?” tanya Ibu.



Seketika rasa kantukku lenyap. Aku mulai teringat lagi mimpi-mimpi untuk sukses di masa depan. Aku langsung bangun. Berusaha kubuka mata dan terlihat keadaan kamar yang masih berantakan. Buku-buku berserakan di atas meja belajar dan tas dan seragam sekolah menggantung di belakang pintu. Aku harus sekolah, ya harus sekolah.

“Inu... Inu?”

“Ya Bu, ini udah bangun.”

“*Cepetan* mandi, nanti terlambat ke sekolah.”

Pintu kamar kubuka, ibu sudah tidak berada di luar kamar lagi. Ibu sudah berada di depan rumah untuk melayani pembeli nasi uduk. Lumayan ramai dagangan ibuku, masakannya memang enak, wajar kalau banyak yang beli. Dengan rasa malas yang tersisa, aku berjalan masuk ke kamar mandi. Melihat air di bak mandi, rasa malas muncul kembali. Kumasukkan gayung ke bak mandi, tanganku menyentuh air. Dingin, haruskah aku mandi? Ya Tuhan, mengapa rasa malas ini tak juga pergi.

Akan tetapi, rasa malas ini harus segera dibuang. Aku harus memaksakan diri untuk mandi dan segera berangkat.

Byuuur!

Seketika aku sudah rapi di depan cermin, hari ini aku mesti mendapatkan nilai yang bagus. Semangat!

Setelah pamit, aku bersiap berangkat ke sekolah dengan ojek *online*, seperti biasanya. Namun, belum juga aku mendapatkan tukang ojek. Padahal, hari sudah hampir siang. Mereka pasti jadi rebutan bagi yang ingin berangkat ke sekolah atau kerja. Terpaksa, aku memanggil tukang ojek pangkalan, lalu melesat menuju sekolah. Setelah lepas dari kemacetan dan keluar-masuk jalan tikus, aku tiba di depan sekolah. Keadaan sepi, gerbang sekolah sudah ditutup.

“Pak Sarif, *bukain* pintu *dong...*,” ucapku memohon.

“Peraturannya belum boleh, sepuluh menit lagi,” jawab Pak Sarif.

Aduh, hari ini aku telat dan tak bisa kupercaya mengapa aku bisa telat? Ini gara-gara mengikuti rasa malas. Padahal, aku tadi sudah bangun pagi. Terpaksa aku menghadap guru piket setelah pintu gerbang dibuka. Aku diberi surat peringatan dan tambahan poin untuk ketidaksiplinan. Pagi ini, aku juga harus mengikuti ulangan harian di ruang BP. Sementara itu, Dewi cengar-cengir ketika melihatku telat.

“Mari kita lestarikan budaya!” *ledeknya*.

Pesan Moral

*Berusahalah untuk tidak mengikuti rasa malas,
atur jadwal dengan baik, dan tidur tepat waktu
agar dapat menjalani rutinitas belajar dengan baik.
Disiplin adalah modal dasar untuk meraih cita-cita
karena dengan berdisiplin kita percaya diri dan dapat
dipercaya oleh orang lain.*

Nge-net

Saya tidak mengerti mengapa Renaldi senang sekali bolos sekolah, bahkan dia rela melompat pagar sekolah hanya untuk melarikan diri dari pelajaran Matematika, Bahasa Indonesia, atau Bahasa Inggris. Ini sangat aneh. Padahal, remaja seperti kami memang ditakdirkan untuk belajar dan mendapatkan ilmu sebanyak-banyaknya untuk bekal di kemudian hari. Ini sungguh di luar pikiran saya. Sebagai teman sebangkunya, saya sudah berusaha menyadarkan Renaldi, tetapi dia malah tersenyum santai.

“Aku lagi *nggak mood* belajar.”

Jawaban yang *klise*. Mengapa anak remaja selalu senang menjawab setiap pertanyaan dengan *nggak mood*? Kalau dipikir-pikir, orang dewasa juga pasti memiliki rasa seperti itu. Akan tetapi, orang dewasa selalu mengerjakan apa yang sudah semestinya dikerjakan meskipun terlambat.

Renaldi sudah kelas XII SMA, itu artinya dia sebentar lagi akan lulus. Seharusnya dia memanfaatkan waktunya untuk belajar agar pada ujian nasional (UN) nanti, dia dapat mengerjakan soal dengan baik dan



mendapatkan hasil yang tinggi. Namun, ini sungguh sulit dipercaya. Semakin tinggi kelas dan usianya, dia semakin tak terkendali.

“Ini surat yang ketiga kalinya. Jika orang tuamu tidak datang juga untuk menemui Bapak, mungkin kamu bisa saja dikeluarkan dari sekolah,” ucap Pak Minto, guru BP sekolah kami.

Renaldi keluar dari ruangan BP dengan wajah kesal. Dia sudah tiga kali dipanggil dan dinasihati oleh pak Minto. Surat panggilan untuk orang tuanya pun sudah diberikan lebih dari satu kali, tetapi saya belum pernah melihat orang tuanya datang ke sekolah. Ingin

rasanya saya bertanya kepada Renaldi, tetapi mulut ini berat untuk berucap. Bertanya tentang keadaan keluarga orang lain adalah hal yang kurang baik dan dapat menyinggung perasaan.

“Mau *bolos* lagi?” tanya saya ketika Renaldi mengemasi buku-bukunya, lalu dimasukkan ke dalam tas.

“*Nggak*. Hari ini aku bebas belajar selama seminggu dan akan diperpanjang jika orang tuaku *nggak* datang lagi.”

“Mmm... kamu *nggak* takut *nggak* lulus?”

Renaldi hanya terdiam, jelas terlihat raut wajah yang cemas. Namun, dia berusaha menyembunyikannya dengan segera pergi meninggalkan kelas. Semua anak memandang dengan tatapan acuh sebab Renaldi memang sudah sangat keterlaluhan. Akibat ulahnya, kelas kami mendapatkan peringkat terburuk dari antara kelas yang lain dalam hal ketertiban dan kehadiran.

Setiap kelas di sekolah kami selalu berlomba untuk menjadi yang terbaik di sekolah, baik itu dari nilai belajar maupun dari sikap dan perilaku. Setiap tahun ada penghargaan yang diberikan oleh sekolah kepada kelas yang terbaik.

“Kenapa Renaldi?” tanya Agung.

“*Diskors*,” jawab saya pendek.

Saya kemudian duduk di bangku sebab guru Bahasa Indonesia telah memasuki kelas dan kami pun dengan senang belajar, berkelompok. Namun, saya masih terbayang pada raut wajah Renaldi, yang saya yakin dia menyesal atas perbuatannya.

Setiap hari saya melihat bangku yang biasa diduduki oleh Renaldi, dia tidak pernah terlihat. Padahal, ini sudah hari kedelapan, artinya masa hukuman Renaldi harusnya telah berakhir. Akan tetapi, saya juga tidak pernah melihat orang tua Renaldi berkunjung ke sekolah. Hati ini semakin penasaran dan berniat besok pagi akan lewat depan rumah Renaldi sebelum berangkat sekolah.

Jam enam pagi, saya berjalan menyusuri gang sempit di kota Jakarta. Daerah yang padat, tetapi saya sudah terbiasa karena saya lahir dan besar di kota ini. Orang tua saya sebenarnya orang Jawa Timur, tetapi mereka merantau sejak lulus sekolah. Jadi, mereka menetap di Jakarta dan menjadi warga Ibukota.

Saya terus menyusuri jalan yang sudah semakin padat. Pedagang kaki lima yang menjajakan aneka makanan untuk makan pagi tersebar di mana-mana, di sepanjang jalan yang saya lalui. Kehidupan kota memang sangat sibuk, sepagi ini saja keadaan sudah sangat ramai. Tak lama, saya sudah berada di samping rumah Renaldi dan saya berhenti di belakang tiang listrik untuk

beristirahat sejenak. Tiba-tiba, saya melihat Renaldi keluar dari rumahnya dengan memakai seragam sekolah.

Renaldi berjalan dengan wajah yang biasa saja, saya jadi heran dan penasaran. Mau kemana dia pergi? Bukannya sudah seminggu dia tidak masuk sekolah atau mungkin hari ini dia akan ke sekolah? Karena penasaran, saya mengikuti Renaldi menyusuri jalan yang semakin ramai. Sesekali saya bersembunyi di antara kerumunan pembeli makanan ketika Renaldi menengok ke belakang.

Anak-anak sekolah mulai terlihat di antara kerumunan orang di pagi itu. Mereka jalan berbondong-bondong berangkat ke sekolah, tetapi ada juga yang mengendarai sepeda motor. Saya terus mengikuti Renaldi yang semakin mencurigakan sebab dia berjalan ke arah yang salah, bukan ke arah sekolah kami. Renaldi terus berjalan, lalu berhenti di sebuah warung internet, kemudian masuk ke dalamnya.

Saya menjadi sadar bahwa Renaldi memang tidak berniat ke sekolah. Mungkin, setiap hari dia pamit ke sekolah, tetapi tidak sampai ke sekolah. Sepertinya, dia main *game* di warung internet itu. *Kok* bisa ya, sepagi ini sudah ada warung internet yang buka? Beberapa menit kemudian, berdatanganlah anak-anak remaja yang mengenakan seragam masuk ke dalamnya. Hati saya semakin yakin bahwa tempat itu memang jadi ajang bolos anak sekolah. Saya kemudian pergi ke sekolah.



“Begitu, Pak ceritanya,” ucap saya kepada Pak Minto.

“Renaldi itu sudah sangat keterlaluan, orang tuanya harus tahu. Kasihan mereka kalau tidak tahu bahwa Renaldi sering bolos dan *nge-net* di warnet.”

“Saya rasa begitu, Pak.”

“Terima kasih kamu sudah memberitahukan kepada Bapak.”

“Sama-sama, Pak.”

Setelah itu, Pak Minto pergi ke rumah Renaldi dengan sepeda motornya. Pak Minto memberitahu orang tua Renaldi apa yang sebenarnya terjadi pada Renaldi. Tentu saja orang tua Renaldi sangat terkejut mendengar kabar itu sebab Renaldi selalu berangkat ke sekolah.

Tidak pernah ada kabar sebelumnya jika Renaldi sering bolos dan undangan Pak Minto tidak pernah sampai kepada mereka.

Pak Minto dan orang tua Renaldi lalu pergi ke warung internet yang dimaksud, mereka melihat Renaldi sedang bermain *game*, sungguh sangat serius sehingga tidak mengetahui kedatangan mereka. Orang tua Renaldi segera menyuruh Renaldi pulang. Renaldi sangat terkejut ketika melihat Pak Minto dan orang tuanya. Kemudian, mereka pulang.

“Mengapa kamu tega melakukan ini kepada Bapak?” tanya orang tua Renaldi.

Renaldi hanya terdiam, wajahnya menunduk merasa bersalah.

“Bapak ini kerja siang dan malam untuk menyekolahkan kamu agar nanti kamu dapat pekerjaan yang baik sesuai bidang keahlian kamu.”

“Betul itu Renaldi, Bapak berharap kamu dapat menjaga kepercayaan orang tuamu,” sambung Pak Minto.

Orang tua Renaldi geram melihat anaknya hanya menunduk dan terdiam.

“Kamu masih mau sekolah?” tanya orang tua Renaldi.

Dengan berat Renaldi mengangguk.

Pak Minto menarik napas, dia mencoba menenangkan keadaan yang sudah mulai memanas.

“Pak, sekolah akan tetap menanti Renaldi untuk aktif belajar kembali. Untuk saat ini, biarkan Renaldi istirahat di rumah selama tiga hari. Setelah itu, silakan Bapak dan Renaldi ke sekolah untuk membuat komitmen kepada kami agar Renaldi tidak bolos lagi.”

“Baiklah Pak, saya sangat berterima kasih atas perhatian Bapak terhadap anak saya.”

Pak Minto pun berpamitan. Dia kembali ke sekolah dan melaporkan peristiwa itu kepada kepala sekolah. Setelah kejadian itu, Renaldi sering masuk ke sekolah meskipun terkadang bolos lagi untuk *nge-net*. Sementara itu, saya masih belum mengerti mengapa Renaldi melakukan itu. Padahal, ia sudah menyadari bahwa perbuatannya itu buruk.

Pesan Moral :

Belajarlah dengan rajin sebab ilmu pengetahuan adalah bekal untuk meraih masa depan yang baik. Jangan menyalahnyakan kepercayaan orang tua, hargailah pengorbanannya dengan berprestasi.

Kids Zaman Now

Istilah itu semakin marak di kalangan anak remaja, khususnya pelajar tingkat menengah. Aku penasaran, apa yang dimaksud dengan *kids zaman now* itu? Istilah itu sudah meluas hingga ke orang dewasa, mereka ikut-ikutan menjadi anak-anak.

“Sil, lagi apa?” tanyaku.

Silvi yang sedang asyik dengan ponselnya menengok, lalu dia memintaku duduk di sampingnya.

“Liat *deh!* Ini ada orang unggah video, lucu!”

Aku melihat ke arah ponsel Silvi. Ada lima orang remaja memakai pakaian pekerja proyek bangunan lengkap dengan peralatan beraksi seperti pemain musik. Penabuh drum menggunakan kayu dan ember cat, pemain gitar menggunakan papan tripleks, dan penyanyinya menggunakan palu sebagai pelantang. Lalu, mereka bergaya mengikuti nada lagu. Kami pun tertawa menyaksikan itu.

“Aneh *banget*, ya?” tanya Silvi.

“Tapi, lucu!” seruku.

Kemudian kami tertawa geli, beberapa siswa menyaksikan kami tertawa. Kalau dipikir-pikir, anak-anak remaja yang berada di video itu kreatif juga. Mereka melakukan sesuatu yang tidak merugikan orang lain, tetapi juga bisa menghibur. Mungkin, itu yang dinamakan *kids zaman now*, dunia remaja yang dekat dengan perkembangan digital. Mmm.. iya, *nggak sih?*

Di sisi lain, aku juga sering melihat anak-anak remaja yang suka *nongkrong* di jalan. Mereka menjadi polisi *cepe*, mengatur lalu lintas di pertigaan jalan. Ada juga yang menjaga parkir di pertokoan dan mengamen di pusat-pusat jajanan. Mereka bilang bahwa itu juga adalah *kids zaman now*, mengisi waktu kosong dengan bekerja. Entahlah. Aku merasa bahwa anak remaja sepertiku kewajibannya adalah belajar. Hanya itu.

Berita di televisi juga baru-baru ini menayangkan tentang kenakalan remaja. Remaja yang ikut geng motor, menjarah, dan melakukan aksi yang tidak terpuji. Apakah itu juga termasuk *kids zaman now*? Mereka mengatakan, ya! Sungguh, itu sangat mengerikan bagiku. Mengapa masa remaja kita diisi dengan hal yang bersifat merusak, padahal kita semua mesti menjadi generasi yang lebih sehat?

“Rani!” panggil Umar.

Aku menengok ke arah datangnya suara. Umar menghampiriku dengan tergesa, di tangannya ada

setumpuk kertas. Silvi semakin asyik dengan ponselnya, dia menelusuri video-video yang diunggah di media sosial. Anak itu memang tidak bisa lepas dari ponsel di saat waktu istirahat sekolah. Katanya, itu bagian dari rileksasi setelah kepala penat dihadapkan pada pelajaran di kelas.

“Ada apa Umar?” tanyaku.

Umar duduk di atas bangku taman. Ya, sekolah kami lumayan bagus dan terawat, fasilitas sekolah memadai, dan pelajarnya cerdas-cerdas. Meskipun kami dari kalangan orang yang berkecukupan, kami menyakini bahwa pendidikan itu sangatlah penting untuk mengubah hidup seseorang.

“Pulang sekolah bantu aku, *dong!*” pinta Umar.

“Bantu apa?”

Umar diam sejenak, dia membolak-balikkan kertas yang dibawanya lalu disodorkan padaku.

“Apa ini?”

“Baca aja dulu!”

Aku membaca tulisan yang ada di kertas itu, Umar melirik ke arah Silvi yang sedang cengar-cengir melihat ponselnya.

“Naskah drama?” tanyaku.

“Iya. Aku dan Jamal mau bikin film pendek. Nanti kita unggah di media sosial.”



“Film? Aku mau, aku mau!” seru Silvi begitu antusias.

Hampir saja jantung kami copot mendengar teriakan Silvi. Aku sudah paham tabiat Silvi, dia seorang perempuan yang tidak bisa lepas dari bidikan kamera dan selalu narsis. Namun, aku sangat salut dengan prinsipnya, eksis di jalur yang baik dan positif.

“Iya, kamu juga ikutan *kok*,” ucap Umar.

“Yeeeeay!” seru Silvi semakin senang.

Aku membaca kembali naskah itu. Rasa penasaran dalam hati membuatku tidak sabar ingin mengetahui secara terperinci film yang ditawarkan oleh Umar.

“Ini film tentang kenakalan remaja?” tanyaku.

“Iya, saat ini pemerintah sedang menyatakan darurat kenakalan remaja. Kita membuat film ini dari sudut pandang remaja. Remaja itu bisa dan harus berprestasi, remaja bukan sekadar menjadi objek perbincangan negatif saja.”

“Wah, menarik *tuh!* Kita kan *kids zaman now gituloh....!!!*” seru Silvi.

Aduh! Benar bukan? Istilah itu memang sudah semarak. Sahabatku ini saja langsung mengatakan bahwa dirinya adalah *kids zaman now*. Hedeeeh... *cape deh*.

“*Gimana, kamu mau nggak?*” tanya Umar kepadaku.

“Mmm.. aku jadi pemainnya?”

“Aku juga *dong* jadi pemain!” seru Silvi.

“Iya ... kali semua jadi pemainnya. Jamal jadi kameramen, aku juga ikutan main, dan beberapa teman yang lain.”

“Asyiiik... bakalan seru *nih!*” Silvi tidak bisa menahan rasa senangnya.

“Mmm... boleh, *deh.*”

“Nah... lengkap kalau gitu. Nanti siang pulang sekolah kita diskusikan di rumahku ya. Tenang, makanan sudah disediakan oleh ibuku di rumah,” ucap Umar.

Aku mengangguk, Silvi langsung lompat kegirangan. Dalam pikirannya pasti dia sudah berkhayal menjadi seorang aktris yang dikelilingi oleh para

penggemarnya. Anak itu memang selalu heboh kalau urusan dunia media sosial dan digital. Umar berpamitan, dia akan mengabarkan berita kesanggupan kami kepada teman-teman yang lain.

Sesudah kepergian Umar, Silvi juga ikutan pergi, dia ingin ke kamar mandi. Aku sendirian di bangku, kemudian kubaca lagi naskah yang diberikan Umar. Dalam hatiku berkata, inilah kami, remaja yang kreatif, rajin, dan tidak melakukan hal yang merugikan orang lain. Kami bersungguh-sungguh belajar. Kami juga ingin menghasilkan karya dan kreativitas kami di sekolah. Kami tidak ingin bodoh dan tertinggal. Bukankah selebar ijazah yang diterima nanti adalah sebuah kertas yang akan mengubah hidup kami?

Sering sekali aku membaca berita daring bahwa remaja-remaja terlibat tawuran, narkoba, geng motor, dan balapan liar yang pada akhirnya meresahkan masyarakat sekitar. Bukankah para remaja itu di sekolahkan? Semestinya orang yang berpendidikan jauh lebih mengerti tentang kedisiplinan dan rasa tanggung jawab. Tidak sedikit anak sekolah, juga anak perempuan yang terlibat urusan seperti itu. Bahkan, anak perempuan yang masih remaja itu sudah berdandan seperti wanita dewasa. Dandanannya itu bisa membuat mereka mendapat perlakuan tidak baik dari laki-laki.

Aha! Aku sekarang sadar arti dari *kids* zaman *now*. Anak zaman sekarang itu adalah anak-anak yang sudah sangat dekat dengan dunia digital dan mudah mengakses ilmu pengetahuan dan kemajuan teknologi. Sekolah sudah semakin banyak dan mudah dijangkau, dunia usaha dan industri kreatif juga terbuka peluangnya bagi siapa saja. Jadi, *kids* zaman *now* adalah anak-anak yang cerdas, kreatif, dan mandiri. Bukankah orang yang berpendidikan adalah orang yang sadar dan melakukan hal yang baik, benar, dan bermanfaat?

“Rani, ayo kita ke kelas. Sudah bel masuk!” ajak Silvi mengejutkan lamunanku.

Aku bangkit dari tempat duduk menuju kelas, dengan semangat dalam hati untuk meraih masa depan yang cemerlang.



Pesan Moral

Berani berbeda dan berkeaktivitas adalah cerminan ramaja yang cerdas, sehat, dan mandiri. Manfaatkan fasilitas dengan sebaik-baiknya untuk hal yang benar. Apa yang kita perbuat hasilnya akan kita rasakan. Apabila melakukan hal yang baik, hasilnya akan baik dan apabila berbuat hal yang tidak baik, segeralah berubah!

Bonceng Mobil

Nge-bm adalah istilah yang sedang tren di kalangan anak sekolah, yaitu berkumpul di jalan, lalu memberhentikan mobil bak terbuka, naik, dan jalan, gratis! Lumayan, irit ongkos sehingga bisa menambah uang jajan. Itulah yang selalu ada di benak anak-anak remaja saat itu mengenai urusan uang. Pokoknya, mereka mencari yang gratis agar bisa mendapatkan sisa uang untuk ongkos pulang. Akan tetapi, hal seperti itu malah tidak memberikan manfaat bagi perkembangan pendidikan anak-anak itu.

Nama saya Muhammad Fahri Udin, biasa dipanggil Fahri. Saya mempunyai pengalaman *nge-bm*, maklum anak sekolah, senang dengan *gratisan*.

Awalnya saya dan teman-teman *nge-bm* mobil bak terbuka untuk pulang ke rumah. Meskipun rumah kami tidak terlalu jauh dari sekolah, kami harus dua kali naik angkot sehingga menghabiskan uang kami. Kami melakukan itu bukan karena tidak diberi uang jajan oleh orang tua kami, semua sebenarnya sudah cukup. Saya selalu diberi uang lebih agar ada persiapan jika harus



pulang sore karena ada pelajaran tambahan atau ekstrakurikuler di sekolah.

Namun, hari itu berbeda. Saya bertemu Jafar di kantin, dia sedang berbincang-bincang dengan beberapa teman saya juga. Anak sekolah di saat istirahat selalu ke kantin, makan dan ngobrol sesuka hati.

“Ri, pulang sekolah *ngumpul* di pojok jalan sekolah ya!” ajak Jafar.

“Siap!”

“Kita nonton konser,” celetuk Arif.

“Ada konser di mana?” tanya saya.

“Di lapangan kota,” sahut Reza.

“Oke, segera merapat!” jawab saya.

Jam istirahat kali itu saya tidak bisa bergabung dengan mereka sebab ada kegiatan latihan voli bersama tim sekolah untuk mempersiapkan perlombaan antarsekolah tingkat kota dan kabupaten. Ya, saya memang aktif dalam kegiatan olahraga. Namun, sebagai anak sekolah, saya juga bergaul dengan teman-teman, siapa saja, tanpa harus memilah dan memilih teman. Semakin banyak berteman justru semakin asyik.

Saya berpamitan kepada mereka setelah membeli segelas plastik es buah. Olahraga itu menguras tenaga sehingga gampang haus. Pak Herman, guru olahraga saya, menyarankan minum air mineral saja jika haus. Namun, saya sudah terbiasa minum es buah. Uang untuk ongkos pulang saya pakai untuk tambahan jajan. Urusan pulang, bisa *nge-bm* bersama teman-teman.

“Ri!” panggil Dimas.

“Ya?” sahut saya.

Dimas menghampiri saya ketika berjalan menuju lapangan voli, dia celingak-celinguk, wajahnya menandakan ingin berbicara sesuatu, tetapi tidak ingin terdengar oleh orang lain.

“*Nge-bm* nanti siang ke lapangan kota.”

“Udah tahu, tadi teman-teman bilang di kantin.”

“Oke, deh.”

Saya mengacungkan jempol, kemudian Dimas melangkah meninggalkan saya, bergabung dengan teman yang lain di koridor sekolah. Memang asyik memiliki banyak teman, apalagi kami kompak, itulah yang menghibur saya di sekolah sebab setiap hari saya pusing dengan tugas-tugas yang hampir selalu ada.

Pak Herman ternyata memerhatikan saya saat berbincang dengan Dimas. Dia bertanya kepada saya karena dia curiga melihat tingkah laku Dimas yang gugup ketika berbicara. Saya berusaha menutupi karena jika Pak Herman tahu, pasti kami akan dilarang dan diawasi, juga oleh guru yang lain. Kami merasa sangat terbatas jika selalu dilarang ini dan itu, *toh* sudah di luar jam sekolah. Kami merasa berhak melakukan apa yang kami inginkan.

“Ya, sudah, lanjut latihan,” ucapnya.

Saya segera masuk ke dalam tim, lalu berlatih voli. Pada perlombaan nanti, tim sekolah kami harus memboyong piala sebab di tahun-tahun sebelumnya tim sekolah kami selalu menang dalam kejuaraan voli. Sekolah memang memberikan fasilitas kegiatan yang memadai sehingga kami dilatih untuk terampil dalam kegiatan lain, selain belajar. Terkadang, saya merasa jenuh juga dengan kegiatan di sekolah.

“Kamu kelihatan *cape banget*, Ri?” tanya Amel usai latihan.

“Iya nih, butuh *refreshing*.”

“Ini minum!” Amel memberikan botol minumannya.

“*Nggak, deh*. Kembung perut minum terus.”

Amel menarik kembali botol minumannya. Dia adalah pemain voli di tim perempuan, kami memang latihan bersama hanya berbeda lapangan. Tim voli perempuan juga mahir bermain, mereka selalu kompak berlatih. Kekompakan kami memang terbangun dengan baik. Tujuan utama adalah menang, itu yang selalu menjadi fondasi kami dalam berlatih sehingga mengesampingkan ego pribadi.

“Mau *refreshing* ke mana minggu ini?” tanyanya.

“*Nggak* tahu, *sih*. Tapi, sore ini mau nonton konser. Ikutan, *yuk!*”

“Wah, grup *band* siapa?”

“Kamu tahu pasti ...”

Sengaja saya tidak memberi tahu agar Amel penasaran dan ikut untuk menonton konser.

“Mmm... naik apa kita ke sana?”

“*Nge-bm* aja bareng teman-teman.”

“Aduh, *nggak deh* Ri. Aku kan perempuan. Lagian kalau ketahuan sekolah bisa diskors kita.”

“*Nggak* mungkin. Tenang aja.”

Amel diam sejenak, wajahnya menandakan dia

sedang berpikir dan menimbang-nimbang apakah ikut atau tidak.

“Ayolah ...”

Amel menatap wajah saya, dia masih ragu untuk berbicara, sementara saya berharap dia bisa ikut. Lumayan juga kalau dia ikut, saya dapat jajan gratis, biasanya perempuan mempunyai uang lebih banyak karena lebih pintar menyimpan uang.

Selama ini Amel memang dikenal baik dan suka menjajani teman-teman, saya juga sering dibelikan makanan atau minuman. Sesama teman memang harus kompak dan saling pengertian. Itulah tandanya persahabatan sejati, selalu peka jika kantong temannya kempes. Hehe.

“*Nggak, deh.* Aku juga belum izin ke rumah, nanti dicariin.”

Pupus sudah harapan dapat jajanan gratis. Namun, saya maklum sebab Amel seorang perempuan. Kekhawatiran keluarganya pasti lebih besar daripada saya. Lagipula, saya sudah sering pulang terlambat ke rumah. Kedua orang tua saya merasa biasa saja, asalkan saya dapat menjaga diri. Mereka sepenuhnya percaya pada apa yang saya lakukan.

“Ya, sudah kalau begitu. Tapi, jangan bilang-bilang ya ke guru-guru!”

“Santai *bro* ... mulutku nggak ember *kok!*”

Setelah itu, Amel pamit untuk berganti pakaian karena dia merasa gerah. Seragam olahraganya juga basah oleh keringat. Saya juga masuk ke ruang ganti untuk mengeringkan badan dan berganti seragam. Hari sudah mulai siang, pulang sekolah sebentar lagi, pasti teman-teman sudah tidak sabar untuk segera pulang, termasuk saya.

“Ri, lama banget sih?”

Jafar sudah berdiri di pojok jalan sekolah, dia memang terlihat mondar-mandir mencari saya sejak bel pulang berbunyi.

“Sorry ya, tadi makan dulu, *laper*.”

“Sudah kumpul semua kan?” tanya Jafar kepada semua yang hadir.

“Sudah. Ayo, kita jalan!”

“Ayo!”

Teman-teman berdiri, lalu bergerombol jalan kaki menuju jalan raya, mencari mobil bak terbuka untuk ditumpangi. Di sepanjang jalan kami besenda-gurau, berbicara apa saja semau kami. Semua orang yang kami lintasi memerhatikan kelakuan kami. Namun, kami tak peduli, masa-masa remaja seperti itu memang harus dibawa dengan rasa yang menyenangkan.

“Itu ada mobil truk!” seru Dimas.



Kami segera turun ke tengah jalan, menghadang mobil, itulah serunya jika teman-teman kompak. Sempat terjadi kemacetan ketika kami menaiki mobil itu. Sopirnya sudah pasrah saja sebab dia tidak bisa menghindar karena teman-teman menutup jalan. Kami pun berloncatan naik ke mobil truk dan tertawa riang. Teman-teman juga ada yang bergelayutan di sisi kiri dan kanan mobil truk. Ketika mobil berjalan, kami berseru girang. Bahkan, ada yang bernyanyi melepaskan rasa senang.

Sepanjang jalan kami tertawa dan bersorak, kadang-kadang melonjak-lonjak di atas bak mobil sambil iseng menggoda para pejalan kaki. Apalagi, jika pejalan kaki itu adalah perempuan, anak sekolah seperti kami, beberapa dari kami langsung saja bersiul menggoda.

Namun, terjadi hal di luar dugaan kami. Jafar yang duduk di sisi kanan truk terserempet dahan pohon jalan. Dia lengah ketika ikut menggoda pelajar perempuan tadi. Dia kehilangan keseimbangan dan badannya mulai oleng.

Dia berteriak!

Kami berusaha menangkap badan Jafar, tetapi tidak sempat. Jafar terjatuh dari mobil, terhempas ke jalan raya. Hampir saja dia terlindas mobil di belakangnya jika sopir mobil itu tidak menginjak pedal rem dengan cepat. Kami berteriak kepada sopir truk untuk berhenti. Setelah berhenti, segera kami berloncatan dari mobil truk untuk menolong Jafar.

Beberapa orang di pinggir jalan juga ikut membantu. Jafar segera dilarikan ke rumah sakit terdekat. Sementara itu, kami digiring ke kantor polisi, kepala sekolah dihubungi, guru-guru kami pun berdatangan. Pak Herman memandang saya yang duduk di ruang tunggu kantor polisi, dia menggelengkan kepala, di wajahnya ada rasa kecewa yang besar. Niat hati ingin bersenang-senang, malah berujung petaka.

Pesan Moral

Kekompakan antarteman sekolah memang dibutuhkan, tetapi bukan untuk melakukan hal yang buruk. Kompak dalam persahabatan mesti diwujudkan dalam kegiatan yang baik sehingga terhindar dari hal yang tidak diinginkan. Hal yang lebih penting adalah pulang ke rumah setelah usai sekolah dan pamit kepada orang tua jika ingin bermain dalam waktu yang cukup lama.

Swafoto

Bel istirahat berbunyi, semua siswa dan siswi berhamburan ke luar kelas mendahului guru-guru mereka yang baru saja menutup pelajaran. Melihat perilaku siswanya itu para guru hanya menggelengkan kepala. Urusan perut memang tidak bisa ditahan atau... mereka merasa menjadi tahanan ketika berada di kelas? Entahlah! Akan tetapi, guru-guru sudah berusaha memberikan pelajaran yang terbaik dengan metode pengajaran dan kurikulum yang ditetapkan oleh pemerintah.

“Bel, kamu *nggak* ke kantin?” tanya Suci kepada Belinda yang dari tadi asyik swafoto dengan ponsel barunya.

“*Males*, ah!” katanya sambil terus berpose.

Suci hanya menggelengkan kepalanya. Dia memaklumi kebiasaan sahabatnya itu. Sudah hampir setahun Belinda memiliki kegemaran swafoto dan mengunggahnya di media sosial. Belinda memang memiliki paras yang cantik, rambut panjang, dan tubuh yang proporsional. Di sekolah, dia menjadi siswa yang populer.



Guru-guru juga mengenalnya dengan baik. Selain cantik, dia juga siswa yang berprestasi, dia juga dapat menguasai bahasa asing dengan baik. Namun, setelah mengenal dunia media sosial, Belinda sudah menunjukkan tanda-tanda perubahan. Prestasinya menurun dan sering tidak fokus ketika berdiskusi atau belajar kelompok.

“Lihat *deh*, bagus *nggak*?” tanya Belinda kepada Ayu.

Ayu yang dari tadi sibuk mengerjakan pekerjaan rumah yang lupa dikerjakan melirik sepiintas.

“Bagus,” jawabnya pendek, kemudian melanjutkan lagi mengerjakan PR.

“Iih... liat dong dengan teliti!” Belinda sewot.

Ayu melihat kembali dengan kesal. Dia merasa Belinda mengganggu kegiatannya dengan hal yang remeh-temeh.

“Bagus, *kok*. Tapi lebih bagus *nggak* monyong gitu mulutnya!” ucapnya ketus.

Belinda mendapat jawaban begitu dari temannya langsung sewot, dia merasa temannya tidak mendukung.

“Ini *tuh* lagi tren! Makanya gaul *dong*, jangan *norak deh!*”

“Kamu *tuh* yang *norak*, sudah tahu lagi belajar malah digangguin!”

Belinda melotot, tidak biasanya Ayu berani melawan dirinya. Biasanya, Ayu selalu mengikuti apa yang diucapkannya, tetapi kali ini tidak.

“Biasa aja *dong!* Jangan sewot gitu!”

Ayu berdiri, dia tidak mau juga dianggap remeh oleh Belinda. Suci yang melihat keadaan itu langsung paham bahwa akan terjadi pertikaian yang tidak ada gunanya, makanya dia langsung tampil sebagai penengah.

“Sudah, sudah... *nggak* usah ribut. Lebih baik kita ke kantin, yuk!” Suci menarik tangan Belinda keluar kelas menuju kantin.

Setelah Belinda dan Suci pergi, Ayu melanjutkan mengerjakan tugas yang tertunda. Dia tidak ingin nilainya berkurang akibat tidak mengerjakan pekerjaan

rumah. Dia benar-benar lupa sebab terlalu banyak tugas yang mesti dikerjakan dari beberapa guru.

Di kantin, Belinda semakin tidak bisa dikontrol. Dia selalu berswafoto dengan apa saja yang ada di dekatnya, termasuk semangkuk siomay yang baru dipesan. Beberapa anak laki-laki iseng meledek. Sambil cengar-cengir, Belinda menimpali ledekan teman-temannya. Suci hanya terdiam menyaksikan perubahan sikap temannya itu.

“Bel, kamu *nggak* risi, setiap kegiatan pribadimu difoto dan diunggah di media sosial?” tanya Suci.

“Aduh Suci ... tolong *deh*, zaman sekarang gituloh... semua bisa berubah, bahkan terkenal saja mudah sekarang hanya dengan foto!”

“Jadi, kamu foto-foto hanya untuk terkenal?”

“Iya *dong*, aku ingin jadi artis.”

“Belinda, menjadi artis itu *nggak* mudah. Kita harus pintar berperan, nyanyi, dan menari.”

“*Nggak, kok*. Banyak yang menjadi artis hanya dengan unggah foto atau rekaman video di medsos!”

Suci sadar bahwa menentang orang yang sedang terobsesi hanya akan membuat keributan yang tidak ada gunanya.

“Ya, sudah terserah kamu *deh*... tapi hati-hati jangan unggah foto-foto yang vulgar.”

“*Idiih... ya nggaklah!* sudah *deh*, kamu tenang saja, aku juga punya batasan *kok* untuk urusan foto.”

Suci tersenyum melihat sahabatnya, hatinya kini lega. Belinda memang perempuan yang manja dan genit di usianya yang masih remaja, hal wajar yang terjadi pada anak perempuan remaja sekarang. Akan tetapi, Belinda berbeda dengan Suci. Suci tergolong perempuan yang taat pada agama dan sopan. Dia menjaga dirinya dalam pergaulan di dunia digital. Meskipun dia memiliki akun media sosial, dia memanfaatkan akun media sosialnya hanya untuk berkomunikasi dan bertukar pikiran dengan teman-temannya, baik yang di dalam negeri maupun yang berada di belahan dunia lain.

Tidak hanya itu, Suci juga memanfaatkan akun media sosialnya untuk menulis, membuat artikel, dan cerita-cerita fiksi. Dia mempunyai prestasi yang lebih baik daripada Belinda. Berbagai perlombaan menulis sudah dimenangi oleh Suci dan kedua orang tuanya bangga atas prestasinya.

Bel berbunyi menandakan istirahat telah selesai. Belinda dan Suci kembali ke kelas, begitu pun dengan siswa lainnya. Mereka segera memasuki kelas masing-masing sebab pelajaran akan segera dimulai. Hari itu di sekolah terasa sejuk. Anak-anak belajar dengan tekun dan bersemangat membuat para guru lebih termotivasi lagi untuk mengajar mereka, mendidik untuk menjadi orang yang berguna bagi nusa dan bangsa.

“Belinda!”

“Iya, Bu!” Belinda terkejut, segera dia memasukkan HP ke laci meja.

“Tbu perhatikan dari tadi kamu foto-foto terus, sementara teman kelompok kamu sedang berdiskusi membahas tayangan video yang baru saja Ibu tampilkan.”

“Maaf, Bu...”

Bu Anggi, guru Bahasa Indonesia sekaligus wali kelas Belinda tersenyum, dia guru yang ramah dan jarang sekali marah atau terlihat cemberut.

“Tbu yang minta maaf harus menyimpan ponselmu sampai pelajaran selesai. Bisa kamu bawa ponselmu ke meja Ibu?”

Belinda memandang Suci untuk memberikan tanda agar Suci membantunya, tetapi Suci hanya mengangkat bahu tanda tak punya daya untuk menolong. Dengan berat hati Belinda bangun dari tempat duduknya, lalu melangkah ke meja bu Anggi, kemudian menyerahkan ponsel kesayangannya.

“Lain kali jangan diulangi lagi ya...”

“Baik, Bu.”

Setelah itu Belinda bergabung kembali dengan kelompoknya untuk menyelesaikan pembahasan pelajaran Bahasa Indonesia. Akan tetapi, pikirannya tetap saja terganggu dengan ponsel yang tergeletak di meja guru, dia khawatir ponselnya itu tidak dikembalikan.



Dia menggerutu dalam hati, merasa sial hari itu, padahal biasanya pelajaran Bahasa Indonesia membolehkan penggunaan ponsel untuk mencari data-data yang dapat dijadikan referensi pembahasan materi. Waktu terus berlalu.

“Belinda, Ayah perhatikan kamu foto-foto terus? Apa aja difoto di rumah...”

“Hehe, maklum Yah ... banyak pesanan.”

“Pesanan? Maksudnya apa?”

“Th ... Ayah nggak ngerti dunia remaja sekarang, *nih*. Sekarang itu, media sosial sudah berkembang. Untuk jadi foto model aja udah bisa lewat media sosial dengan kamera ponsel.”

“Mmm... apa itu tidak berbahaya? Kan kita tidak kenal orangnya siapa, perusahaannya apa, kontraknya *gimana*? Menurut Ayah, kamu fokus belajar dulu aja ...”

“Tenang aja, Belinda sudah tahu *kok* yang begitu-begitu, jadi Ayah nggak usah khawatir.”

Belinda kemudian melanjutkan swafoto di depan bunga yang sedang mekar di halaman rumah. Ayah Belinda memperhatikan dengan seksama dengan rasa khawatir. Ibu Belinda menghampiri, dia mengerti kekhawatiran suaminya. Lalu, dia menenangkan ayah Belinda dengan mengatakan bahwa Belinda sudah besar, dia pasti bisa menjaga diri.

Keluarga Belinda memang harmonis, mereka selalu mendukung apa yang akan dan sedang dilakukan oleh setiap anggota keluarganya, terutama di bidang pendidikan, karena itu diutamakan. Belinda hidup di tengah keluarga yang harmonis dan demokratis sehingga dia bisa berkembang menjadi perempuan remaja yang ideal di masa sekarang. Sehari, seminggu, dan sebulan Belinda semakin menguasai dunia media, jaringannya semakin luas. Dia juga ikut berbagai komunitas digital.

Pada suatu hari, ketika Belinda berangkat ke sekolah, semua teman-temannya memandang Belinda dengan tatapan yang tidak biasa, bahkan mereka saling berbisik seolah ada yang sedang diperbincangkan mengenai dirinya.

“Ya, Tuhan! Belinda, aku nggak nyangka kamu melakukan itu!” seru Suci ketika Belinda masuk kelas.

“Melakukan apa?”

“Jangan pura-pura, *deh!*”

“Serius, aku *nggak* tahu.”

Ayu datang menghampiri. Wajahnya menunjukkan rasa kurang bersahabat ketika melihat Belinda.

“Kamu dibayar berapa?” tanya Ayu.

Belinda semakin bingung dengan pertanyaan Ayu, tatapan yang sinis dan nada pertanyaan yang merendahkan membuat Belinda naik pitam.

“Maksudmu apa dengan bertanya begitu?” Nada suara Belinda lebih tinggi dari Ayu bertanya.

“Ini maksudku!”

Ayu memperlihatkan sebuah foto, Belinda terkejut ketika melihatnya. Jelas itu adalah wajahnya yang sedang berpose, tetapi ada yang lain. Di situ, dia memakai pakaian yang kuras pantas, bahkan ada juga yang tidak berpakaian. Belinda segera merebut ponsel Ayu, dia memperhatikan dengan seksama foto-foto itu. Jelas itu bukan tubuh miliknya meskipun foto itu terlihat sebagai foto yang utuh.

“Ini bukan aku, ini bukan aku!”

“Tetapi, itu wajahmu,” ucap Suci.

Semua anak di dalam kelas menatap Belinda,

dalam hati mereka penasaran apakah itu memang Belinda atau hanya foto editan. Melihat situasi yang tidak enak, Belinda sadar bahwa dirinya sedang menjadi perbincangan semua orang di sekolah, hatinya hancur, air matanya tidak bisa dibendung. Dia kemudian lari keluar kelas, lari keluar sekolah, lalu pulang ke rumah dengan hati yang sangat pilu.

Kejadian itu membuat Belinda merasa patah semangat. Keluarga Belinda sudah mengklarifikasi kepada pihak sekolah bahwa foto-foto itu bukan foto tubuh Belinda, hanya editan seorang profesional. Ayah Belinda pun sudah melaporkan kasus itu kepada polisi. Belinda merasa hancur, tetapi teman-temannya sudah datang menghibur untuk menyemangatnya.

Pesan Moral

Berswafotolah dengan santun dan berhati-hatilah jika ingin mengunggahnya ke media sosial. Sebagai remaja, kita mesti sadar bahwa nasihat dan kepercayaan yang diberikan oleh orang tua harus dijaga dengan baik.

Numpang Tidur

Pernah atau tidakkah kalian memiliki teman yang senang tidur di kelas ketika pelajaran sedang berlangsung? Pasti pernah, bukan? Mungkin, kalian juga mengalami hal yang sama, yaitu numpang tidur di kelas. Hehehe.... Aku juga pernah tidur di dalam kelas. Beberapa kali aku pernah sangat mengantuk ketika pelajaran berlangsung, apalagi kalau pelajaran Matematika. Aduh, sungguh membuatku mengantuk. Tidak karena gurunya, tetapi, entah mengapa, ketika melihat rumus-rumus, matakku semakin lama semakin berat.

“Angga, Angga, bangun!” bisik Samil, teman sebangku.

Aku mendengar bisikan Samil, tetapi matakku semakin tak bisa aku tahan, seolah bisikan Samil menjadi nyanyian pengantar tidur. Mendadak suasana tenang, kipas angin yang berputar semakin membuatku nyaman memejamkan mata. Dalam kantukku, terdengar suara sepatu berjalan mendekat.

“Angga, jika ingin tidur, silakan ke ruangan UKS!”



Aku terperanjat mendengar suara itu. Bu Naylia sudah berdiri, kacamata yang tebal, rambut diikat ekor kuda, dan baju batiknya yang mencolok membuat matakku silau dan langsung melele.

“Maaf, Bu, saya sangat mengantuk.”

Bu Naylia memandanguku dengan tajam, kemudian membenarkan letak kacamataanya.

“Tbu maafkan, tetapi silakan cuci muka terlebih dahulu, hari ini kita akan membahas soal-soal ujian nasional!”

Seegera aku bangkit dari tempat duduk, lalu lari ke kamar mandi. Aku bisa kena skors kalau tidur terus di dalam kelas. Aduh, mengapa mata ini tidak bisa diajak

kompromi, *sih!* Aku sudah kelas XII, artinya sebentar lagi akan lulus, aku mesti mendapatkan nilai-nilai yang bagus. Aku tidak ingin mengecewakan kedua orang tuaku.

Sesampainya di kamar mandi, kubasuh wajahku, air menyerap ke dalam pori-pori kulit wajah, perlahan pandanganku jelas, dan mata terasa ringan. Kubasuh lagi, berkali-kali hingga tidak merasa mengantuk.

“Nggak, semalam jagoanmu kalah kan!” ucap Ferdi yang entah sejak kapan berada di sampingku. Mungkin karena aku terlalu fokus membasuh wajah berkali-kali, tak menyadari kehadirannya.

“Iya *nih*, padahal serangannya sudah hebat *banget!*”

“Pelatihnya salah bikin strategi penyerangan, *tuh!*”

“Menurutkku sudah bagus.”

“Bagus, tetapi kalah kan,” ledek Ferdi.

“Jagoanmu lagi mujur *aja kali*,” jawabku tak mau kalah.

Semalam aku memang menonton pertandingan sepak bola Eropa. Kegemaranku pada sepak bola membuat aku tidur terlalu larut, bahkan bisa begadang sampai pagi. Aku sadar bahwa aku salah, tetapi sepak bola itu memang keren. Aku juga termasuk pemain penyerang di klub futsal sekolah. Jadi, aku mesti tahu perkembangan sepak bola, biar semakin hebat permainanku.

“Besok malam kamu *jagoin* siapa lagi?”

“Mmm... belum tahu *nih*, kita lihat dulu formasi pemainnya.”

“Kamu bisa nonton di rumahku,” ajak Ferdi.

“Ayo.”

Kemudian kami beranjak dari kamar mandi dan segera mengikuti pelajaran matematika. Dengan susah payah aku menahan kantuk, berulang kali mata ini terpejam, lalu melek lagi, terpejam lagi, dan melek lagi, hingga pada akhirnya tidur di kelas dengan pulas. Bu Naylia sudah berulang kali mengingatkan, tetapi kali ini dia membiarkan aku tidur pulas dengan kepala menempel di atas meja, bahkan kata Samil aku sempat mendengkur beberapa kali membuat pelajaran terhenti dan teman-teman tertawa. Bagiku, tak masalah, sebab aku sudah tertidur pulas. Hehe.

Malam itu, Aku dan Ferdi tidak tidur, kami saling membanggakan tim sepak bola Eropa favorit kami masing-masing. Tidak ada yang bisa menghalangi kami untuk menonton sepak bola sebab orang tua Ferdi sedang pergi ke luar kota. Jadi, kami bebas menonton sampai pagi. Aku sudah izin kepada orang tuaku, mereka mengizinkan, tentu saja dengan mengatakan bahwa kami akan belajar kelompok di rumah Ferdi untuk mengerjakan tugas-tugas sekolah. Semuanya berhasil, orang tuaku selalu mendukung untuk urusan pelajaran dan sekolah.

“Ayo! Tendang, tendang! Ah Gagal lagi!” teriakku, ketika penyerang dari tim sepak bola favoritku di depan gawang lawannya.

Wajah Ferdi sudah sangat cemas, dia tidak ingin tim kebanggaannya kalah sebab dia sudah menganalisis formasi tim lawan, pasti akan kalah lawannya itu. Formasi 5-3-2 menurutnya tidak begitu tepat untuk melawan timnya yang menggunakan formasi 4-3-3. Timnya melakukan serangan yang seharusnya lebih hebat, tetapi kenyataannya lain, timku yang terus saja menyerang.

“Gooooo!” teriak Ferdi.

Aku sungguh tak percaya, di saat lengah, tim jagoan Ferdi segera menyerang balik dengan begitu cepatnya sehingga sistem pertahanan tim jagoanku kebobolan.

“Apa kataku, timmu tak akan menang!” serunya.

Aku menelan ludah kekecewaan. Waktu sudah hampir pagi dan tim sepak bola yang aku jagokan kalah telak. Dengan rasa kurang puas, aku tertidur, sedangkan Ferdi sudah tertidur pulas lebih dulu. Kami seolah terbawa mimpi dan masuk ke dalam pertandingan sepak bola di Eropa, menyaksikan begitu meriahnya pesta sepak bola di sana, kami menyaksikan dunia gemerlap sepak bola.

Kriiiiing!

Suara alarm masuk ke dalam telinga, tetapi kami malas untuk bangun. Karena berulang kali terdengar, akhirnya kami terbangun juga. Melihat jam di dinding, kami kelabakan, kami pasti terlambat. Hari ini akan ada ulangan harian. Segera saja kami kocar-kacir di dalam rumah untuk merapikan diri dan berangkat ke sekolah.

“Ayo Fer, kita bisa ketinggalan ulangan!”

“Iya, sebentar lagi, ini aku lagi cari kunci motor. Lupa!”

Kamar Ferdi memang berantakan, dia lupa meletakkan kunci motornya. Ruang keluarga juga berantakan, sisa menonton sepak bola semalam. Hari ini pun bisa berantakan jika tidak segera datang ke sekolah. Semua berantakan.

Beberapa menit kemudian Ferdi mengeluarkan sepeda motornya dari garasi, rupanya kuncinya masih tergantung di sepeda motor. Lalu, mereka melesat ke sekolah dengan harapan cemas. Hanya sekitar setengah jam mereka sudah tiba di sekolah, pintu gerbang hampir saja ditutup, mereka selamat masuk ke dalam sekolah.

“Semua sudah siap? Hari ini kita ulangan harian sesuai dengan yang telah Bapak informasikan minggu lalu,” ucap Pak Sanjaya, guru Bahasa Indonesia yang selalu tersenyum dan bersahaja.



“Siap, Pak!” serempak semua murid menjawab.

Aku dan Ferdi menguap, mata sudah mulai terasa mengantuk. Kepala juga berat dan pusing. Soal dibagikan, kipas angin dinyalakan, dan suasana menjadi hening. Mataku mulai merem-melek, melihat huruf-huruf, dan aku sama sekali tidak bisa berpikir sebab semalam tidak belajar.

Pak Sanjaya memerhatikan kami. Samil mengingatkanku untuk tidak mengantuk. Sementara itu, aku memandang Ferdi yang duduk di pojok, dia juga sudah mulai mengantuk dan selalu menguap. Angin sepoi-sepoi dari kipas angin mulai kunikmati, soal-soal yang memusingkan pun aku tinggalkan, rasa malas menyergapku, dan aku tertidur ketika ulangan.

Tiba-tiba, aku terbangun sebab suasana kelas ramai. Aku melihat ke sekeliling kelas, tak ada Pak Sanjaya. Loh, bukannya sedang ulangan? Aku menengok ke arah Samil, teman sebangku.

“Pak Sanjaya ke mana?” tanyaku.

“Ini sudah waktunya istirahat dan kamu tidur sepanjang ulangan. Pak Sanjaya tidak ingin mengganggumu tidur, tetapi kamu diminta ke ruangnya setelah terbangun.”

Mati aku! Mengapa aku bisa tertidur disaat ulangan, nilaiku bisa anjlok, dan orang tuaku pasti kecewa. Aku melirik ke arah Ferdi, dia juga tertidur pulas di atas meja.

“Ferdie juga?”

“Tidak, dia mengikuti ulangan mesti beberapa kali ditegur Pak Sanjaya karena menguap terus.”

Menyadari akan kebodohanku, segera aku bangkit dari kursi, kemudian ke kantor guru, menemui Pak Sanjaya. Di sana, dia menyambutku dengan tersenyum dan memberikan nasihat agar mengurangi tidur larut malam. Anak sekolah mesti belajar agar bangsa ini memiliki generasi yang lebih baik.

Pesan Moral

Kita bisa melakukan kegemaran kita, tetapi tidak harus melupakan tanggung jawab kita. Kita harus bisa mengatur jadwal dengan baik dan mencari ilmu dengan sungguh-sungguh agar kita bisa meraih masa depan yang cemerlang.

Biodata Penulis

Nama Lengkap : Nana Supriyana S,Pd
Pos-el : nsupriyana.spd@gmail.com
Alamat : Jalan Arjuna, Blok C9 no. 9.
Perum Aster 3, Tangerang,
Banten.



Bidang Keahlian : Bahasa Inggris dan Sastra.

Riwayat Pekerjaan/profesi:

1. 2011 – 2018 : Guru Bahasa Inggris di SMK Kebangsaan
2. 2011 – 2009 : Karyawan di New Concept English Education Centre

Riwayat Pendidikan:

1. S1 : Pendidikan Bahasa Inggris, STKIP Kusuma Negara
(2006 - 2011)

Buku yang Telah Terbit:

1. *Kitab Hujan* (2010)
2. *Anonymous* (2012)
3. *Ilusi-delusi* (2014)
4. *Chicken Noodle for Students* (2017)

Buku yang ditelaah:

1. Anonymous (2012)

Buku yang diilustrasikan

1. Telolet (2017)

Penghargaan :

1. Acarya Sastra IV

(Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa 2015.)

Informasi Lain:

Lahir di Kuningan, 27 Juli 1982. Menikah dan dikaruniai dua anak. Saat ini menetap di Tangerang dan aktif dalam komunitas sastra dan Organisasi Profesi Guru. Beberapa kali menjadi narasumber dalam kegiatan sastra di sekolah, kampus, dan masyarakat, baik tingkat lokal, nasional, maupun internasional.

Biodata Penyunting

Nama lengkap : Martha Lena A.M.

Pos-el : marthamanurung@yahoo.co.uk

Bidang Keahlian: Penyuntingan bahasa Indonesia

Riwayat Pekerjaan:

1996—sekarang penyunting bahasa Indonesia

Riwayat Pendidikan:

S-1 Sastra Indonesia Universitas Sumatra Utara, Medan
(1986)

Informasi Lain:

Aktif sebagai penyunting naskah akademik serta juri lomba penulisan ilmiah, cerpen, dan puisi.

Biodata Ilustrator

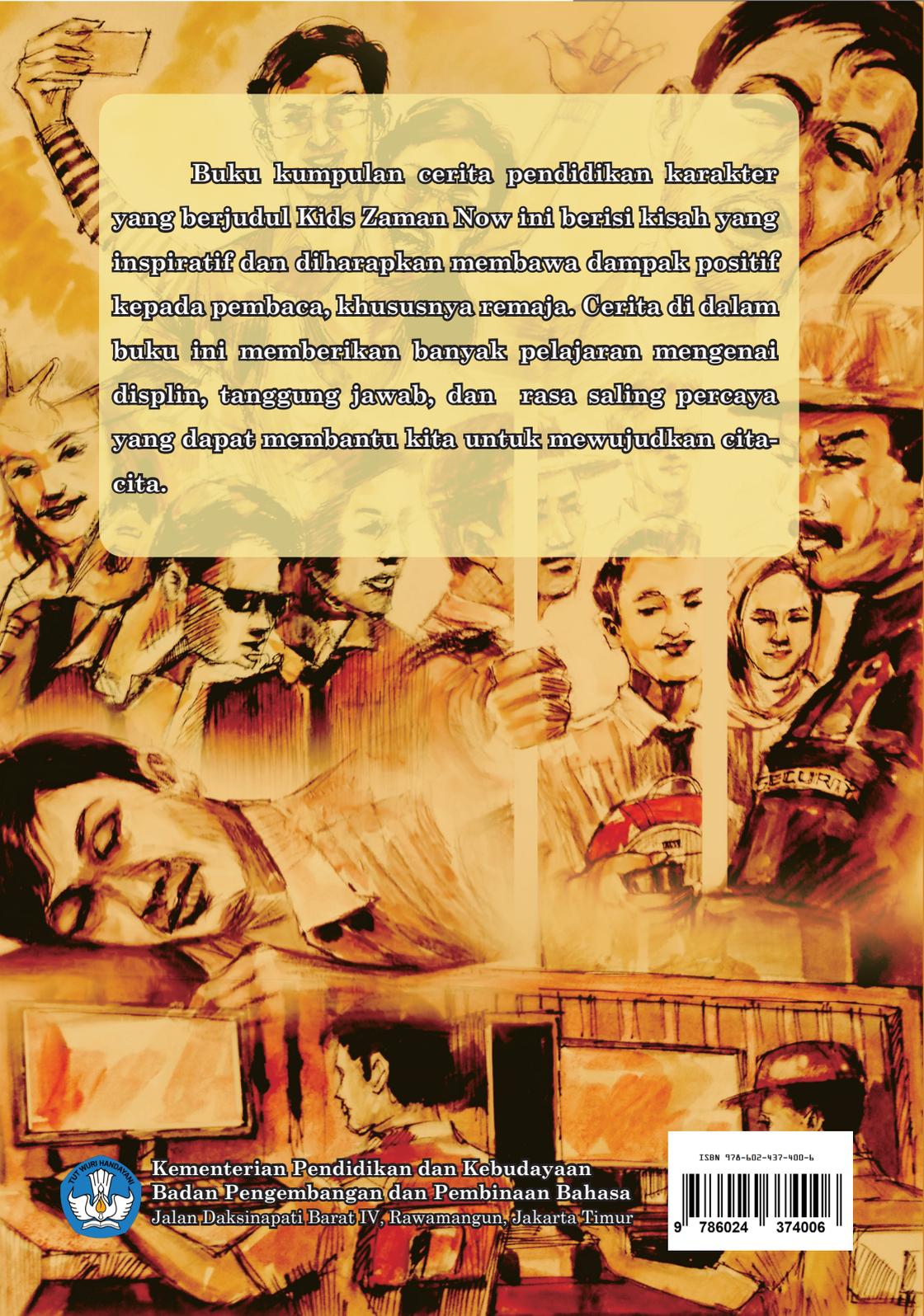
Nama Lengkap : Djoko Loekito Trisantosa
Telp Kantor/HP : 0815 997 2580
Pos-el : djokoloekitotrisantosa@gmail.com
Alamat : Jl. Pertanian V Blok B8 No. 4
Perumahan Bermis Serpong Asri
Cisauk
Bidang Keahlian : Ilustrasi & Desain Grafis

Riwayat Pekerjaan/profesi

1. 2006 - 2018 : Guru Seni Rupa di SMAN 2 Tangerang Selatan
2. Creative Director di BangDjo Advertising
3. Creative Director di KorekApi Advertising
4. Creative Director di AdQuantum
5. Senior Art Director di Satu Citra Advertising

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar

1. Sarjana Muda : Seni Rupa Akademi Seni Rupa Indonesia



Buku kumpulan cerita pendidikan karakter yang berjudul *Kids Zaman Now* ini berisi kisah yang inspiratif dan diharapkan membawa dampak positif kepada pembaca, khususnya remaja. Cerita di dalam buku ini memberikan banyak pelajaran mengenai disiplin, tanggung jawab, dan rasa saling percaya yang dapat membantu kita untuk mewujudkan cita-cita.



Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun, Jakarta Timur

ISBN 978-602-437-400-6

